

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, yang dilengkapi dengan sarana lahir dan sarana batin, dengan itu memungkinkan manusia terus mengasah kecerdasannya. Semua orang percaya bahwa kecerdasan merupakan prasyarat kesuksesan hidup.

Setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau “(*intelligence quotient*)”, sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.¹

Kecerdasan, di dunia psikologi lama, dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), bahkan IQ sering dimitoskan sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan manusia. Kemudian ada istilah baru yang bernama EQ (*Emotional Question*).

Daniel Goleman memperkenalkan tentang pentingnya EQ dengan menunjukkan bukti empiris dari hasil penelitiannya, bahwa IQ tinggi tidak secara mutlak menjadi jaminan untuk sukses, sebaliknya orang yang memiliki EQ tinggi banyak yang menempati posisi kunci eksekutif.

Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan yang lainnya saling menentukan, otak berfikir harus tumbuh dari wilayah-wilayah emosional.

¹ Akyas A. Hari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Mizan Publika, Jakarta Selatan, 2004, hlm. 141

Dalam kehidupan manusia, EQ dapat diartikan sebagai kemampuan menjalin hubungan antara manusia “hablun min al-naas”. Yang mana pusat dari EQ adalah hati “qalbu”. Hati memancarkan nilai-nilai yang paling dalam, kedalam pemikiran menjadi sesuatu yang dijalani. Hati juga dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak.²

Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosional (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat, sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya. *Emotional Intelligence*, mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi.³

Daniel Goleman melakukan penelitian dari banyak Neorolog dan Psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual, EQ memberikan kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menggapai kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.⁴

Sedangkan menurut Suharsono EQ (kecerdasan emosional) merupakan kecerdasan yang bersifat kualitatif mengarah pada obyek-obyek fenomenal kedirian. Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵

Sebenarnya dengan paradigma kecerdasan emosional (EQ), emosi kita hendak dikenali, disadari, dikelola, dimotivasi, dan bahkan diarahkan pada kesadaran: *pertama*, melalui pengenalan diri terhadap emosi, terlebih dahulu. ajaran Filusuf Socrates “kenalilah dirimu” jelas menunjukkan inti kecerdasan

² http://himpsi.org/index2.php?option=com-content&do_pdf=id=29, 20/10/2011

³ Agus Nggermanto, *Quantum Quetient “Kecerdasan Quantum” Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, Yayasan Nusantara, Bandung, 2002, hlm. 98

⁴ Danah Zohar dan Ian Marsal, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 3

⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Insan Press, Jakarta, 2000, hlm. 38

pada diri seseorang. *Kedua*, emosi tentu saja tidak cukup sekedar untuk dikenali, tetapi lebih lanjut juga disadari eksistensi kehadirannya dalam mengetahui kehidupan emosional. *Ketiga* lebih bisa mengelola, menguasai, dan bahkan mengendalikan emosi kita, yang menurut kearifan orang Yunani kuno diberi nama *Sophrosyne* yakni “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan keseimbangan dan kebijaksanaan emosi yang terkendali”. Banyak ajaran agama yang mengajarkan agar bisa mengendalikan emosi. Istilahnya orang-orang Romawi dan gereja Kristen kuno adalah *temperantia* (kendali diri) yakni kearifan diri untuk mengendalikan emosi itulah sebabnya, paradigma EQ yang dikonstruksikan Goleman lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Bayangkan, apa yang terjadi jika emosi tidak terkendali, konsekuensi negatifnya adalah orang biasanya selalu marah-marah pada hal sikap marah-marah justru mematikan nalar intelektual yang secara otomatis “membunuh” potensi IQ dan EQ sekaligus.⁶

Kata emosi juga digunakan terhadap keadaan-keadaan perasaan yang bersangatan (kurang baik)⁷. Contohnya seperti takut, waswas, cemas, ini adalah perasaan yang kadang menggagu mood dan kondisi kita.⁸

Semua aktifitas manusia, yang berwujud baik maupun buruk itu yang mengendalikan ialah hatinya. Oleh sebab itu yang terpenting adalah memelihara hatinya jangan sampai terjerumus kedalam kemaksiatan, baik maksiat lahir maupun maksiat batin.⁹

Menurut teori belajarnya Skinner, kepribadian manusia adalah produk dan sejarah evolusi yang panjang sebagai individu, perilaku itu ditentukan oleh komposisi genetik dan khususnya oleh sejarah pribadi penguatan-penguatan manusia. Namun sebagai spesies, manusia dibentuk oleh dorongan

⁶ Sukidi, *Kecerdasan spiritual “Mengapa SQ lebih Penting dari Pada IQ dan EQ”*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 44-45

⁷ Abdul Aziz El Qussy, *Ilmu Jiwa (Prinsip-Prinsip dan Impelementasinya Dalam Pendidikan)*, Bulan Bintang, Jakarta, t.th, hlm. 220

⁸ Abdul Khafi Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*, Diva Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 110

⁹ Syekh M. Nafis Bin Idris Al Banjarie, *Permata yang Iindah (Ad- Dur Nafs)*, Cv amin , Bandung, 2001, hlm. 181

untuk bertahan hidup. Seleksi alam memainkan peran penting dalam kepribadian seseorang.¹⁰

Pada hakekatnya manusia itu alami, namun permasalahannya adalah sistem pendidikan yang ada sekarang sudah terkontrol oleh mainstream (arus utama) dan diprotoli kealamiahannya. Padahal secara filosofis ilmu pengetahuan, dengan realitas yang terjadi adalah pengkebirian terhadap hak anak, karena hanya diberi dengan teori-teori saja. Sedangkan konsep pendidikan yang lebih menekankan pada pendekatan dengan alam, menawarkan hal yang lebih menarik, karena mengajak peserta didik untuk terjun langsung dan dekat dengan alam. Hal semacam itu tidak diberikan dalam pembelajaran disekolah-sekolah pada umumnya. Didalam hukum relasi (hubungan) juga mengajarkan bahwa, ketika siapapun berelasi dengan apapun dia akan semakin dekat, seperti jika manusia berelasi dengan alam dengan frekuensi tinggi, maka kedekatan alam pun akan semakin tinggi.

Dari teorinya Sigmund Frued tentang jiwa sebagai substansi, terdapat alam bawah sadar yang memiliki peranan yang signifikan dalam dorongan manusia untuk bersikap dan menimbulkan nafsu yang dimiliki kepermukaan. Perilaku yang ditimbulkan dari pengaruh alam bawah sadar kaitannya dengan kesadaran mencintai lingkungan timbul dari pembiasaan yang membentuk pola pikir, kegiatan merasakan dan bertindak melakukan sesuatu yang nantinya akan tersimpan dan sebagai manifestasi dari apa yang akan dilakukan.¹¹

Pendidikan yang pada awalnya merupakan senjata ampuh untuk mendewasakan manusia sekarang menjadi tumpul. Mayoritas lembaga pendidikan saat ini lebih banyak menggunakan media belajar mengajar konvensional dimana guru menerangkan, siswa hanya mendapat pengetahuan dengan mengandalkan buku panduan saja, dan siswa jarang diberikan

¹⁰ Jess Feist Greogry J. Feist, *Theories Of Personality*, tp, Yogyakarta, 2007, hlm. 391

¹¹ Kesadaran Manusia dan Alam, *Bulletin LPM Edukasi*, Edisi: 17/Th.7/1/2011, hlm 7.

kesempatan untuk mengalami langsung atau melihat langsung bentuk pengetahuan yang mereka pelajari.¹²

Banyak contoh yang ada membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan, bahkan sering kali malah lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme. Kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya berhenti “mandek”, atau lebih buruk lagi, tersingkir akibat rendahnya kecerdasan hati mereka. Salah satu inti kemampuan kepribadian sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan adalah kecerdasan emosional “hati”.¹³

Untuk menjaga hati agar menjadi manusia yang baik maka kita harus mengetahui dan mempelajari tidak hanya mengandalkan teori saja tetapi juga harus berinteraksi langsung pada sesama makhluk Tuhan.

Berdasarkan penjelasan yang terpaparkan diatas, dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul “kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam (studi kasus siswa Kelas II SMP Islam Al- Kautsar dan SMP Sekolah Alam Ar- Ridha).

B. Pokok Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan emosional (EQ) yang dihasilkan oleh metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam?

¹² Urgensi Pendidikan Sadar Lingkungan, Bulletin LPM Edukasi, Edisi: 17/Th.7/1/2011, hlm 16.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (Berdasarkan 6 Rukun Iman 5Rrukun Islam)*, Arya, Jakarta, 2001, hlm. 56

2. faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan kecerdasan emosional (EQ) yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam.
2. Untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam.

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam.
 - b. Membuat siswa lebih mengetahui tingkat kecerdasan emosi yang dimilikinya.
2. Manfaat Teoritik

Manfaat secara teoritik adalah untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang kecerdasan emosional (EQ).

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi pada kajian yang ada sebelumnya, tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Adapun penelitian yang terkait dengan “perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam (studi kasus siswa kelas II SMP Islam Al- Kautsar dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridha), antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta, Amelia Sawitri Wahyuningsih yang berjudul “ Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas III SMU LAB School Jakarta Timur”, skripsi ini memaparkan tentang hubungan kecerdasan emosional sangat menunjang dalam keberhasilan belajar siswa.
2. Sekripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa Usuluddin Universitas IAIN Walisongo Semarang, Saudara Marzuki yang berjudul “Pembinaan Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra (Studi analisis Di Panti Distiarastra Pemaalang)” skripsi ini menjelaskan mengenai proses pembinaan dan hasil kecerdasan emosional anak tuna netra. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak yang baik sebanyak 22% anak, yang memiliki emosional cukup banyak 44% anak, sedangkan yang memilki kecerdasan emosional rendah sebanyak 34% anak. Hal itu menunjukkan bahwa kecerdasan anak tuna netra di panti Distiarastra Pemaalang adalah cukup.
3. Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa Usuluddin Universitas IAIN Walisongo Semarang, Saudara Syarif Hidayatullah yang berjudul “Kecerdasan Emosional dan Keikhlasan (Studi Analisis Terhadap Mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Usuluddin IAIN Walisongo Semarang)” skripsi ini sebagai pembanding dalam penelitian ini, karena sama-sama berbicara tentang kecerdasan emosional.
4. Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa Usuluddin Universitas IAIN Walisongo Semarang, Saudara Fahrurrazi berjudul “Perbandingan Tingkat Emosional Remaja dan Dewasa yang Menstruasi (Studi Analisis di Desa Penungkulan Kecamatan Gebang Kabupaten Purwarejo)” sekripsi ini

membahas tentang seberapa tinggi kecerdasan seseorang ketika menstruasi dan terapi yang digunakan disini adalah terapi dzikir.

5. Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswi Usluiddin Universitas IAIN Walisongo Semarang, Saudara Istiqomah berjudul “Metode Pelatihan ESQ (*Emotional Spritual Quotien*) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)” didalam sekripsi ini diterangkan bahwa Ary Ginanjar menggabungkan prinsip-prinsip psikologis yang telah dikembangkan dan digabungkan dengan ajaran dasar Islam dengan metode dan teknik pendidikan. Juga membahas tentang cara-cara menjadi orang yang lebih dewasa,

Dari hasil penelusuran pustaka dapat dinyatakan bahwa prioritas kajian dalam penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian- kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyatakan secara tegas bahwa penelitian yang berjudul “kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam (studi kasus siswa kelas II SMP Islam Al- kautsar dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridha)”, belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan penelitian lapangan (*field reseach*), adapun yang penulis jadikan obyek penelitian adalah siswa kelas II SMP Islam Al Kautsar dan siswa kls II SMP sekolah Alam Ar-Ridha.

a. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama yang digunakan oleh peneliti dalam kajian sekripsi ini. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer adalah siswa kelas II SMP Islam Al-Kautsar dan siswa kelas II SMP Sekolah Alam Ar- Ridha

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari subyek atau obyek yang diteliti tetapi melalui pihak lain seperti: lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, perorangan, maupun arsip-arsip, koran dan sebagainya.

3) Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Islam Al- Kautsar yang terletak di Jln Brotojoyo No: 3 Semarang Utara, dan SMP Sekolah Alam Ar- Ridha yang terletak di Komplek Perumahan Bukit Kencana Tembalang, Jln Bukit Kelapa Sawit Blok AA.

4) Populasi dan Sampel

Yang dimaksud populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah 20 siswa-siswi kelas dari II SMP Islam Al-Kautsar dan 10 siswa-siswi kelas II dari SMP sekolah Alam Ar-Ridha.

Sedangkan yang dimaksud sampel (contoh) adalah sebagian anggota populasi yaitu 3 guru dari SMP Islam Al-Kautsar dan 3 guru dari SMP sekolah Alam Ar-Ridha, yang diambil dengan menggunakan teknik yang disebut dengan teknik sampling.

Dalam teknik sampling yang digunakan adalah teknik Purposive Sampling, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan professional yang dimiliki penulis dalam usaha memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁴

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian ada enam sumber yang biasa dijadikan bukti dalam pengumpulan data kualitatif lapangan yaitu dokumentasi,

¹⁴ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm .116

rekaman, arsip, wawancara, observasi, angket. Namun pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam studi kasus ini yaitu:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode observasi ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki yaitu mengenai kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam (studi kasus siswa kelas II SMP Islam Al- Kautsar dan SMP Sekolah Alam Ar-ridha).

Disini yang diobservasi oleh penulis adalah siswa-siswi kelas II SMP Islam Al-kautsar dan siswa-siswi kelas II SMP sekolah Alam Ar-Ridha. Penulis mengobservasi siswa-siswi pada waktu mulai masuk kelas, yaitu ketika mereka berangkat ke sekolah, melakukan kegiatan diluar dan didalam kelas maupun ketika bergaul dengan guru dan teman-temannya.

2) Interview

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini dapat digunakan untuk menggali data yang sifatnya abstrak dari pihak luar. Seperti mengetahui tentang tingkahlaku siswa-siswi kelas II SMP Islam Al-Kautsar dan siswa-siswi kelas II SMP sekolah Alam A-Ridha.

Interview dilakukan oleh penulis kepada guru, lembaga sekolah, orang tua, siswa-siswi kelas II SMP Islam Al-Kautsar dan siswa-siswi kelas II SMP sekolah Alam A-Ridha. Disini penulis menginterview kepada siswa kelas II tentang pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, bagaimana menurut siswa kelas II ketika belajar di sekolahnya masing-masing. Penulis juga menginterview

kepada kepala sekolah dan salah satu guru yang ada di SMP Islam Al-Kautsar maupun SMP sekolah Alam Ar-Ridha tentang keadaan siswa kelas II dan tentang keadaan sekolah.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel. Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumentasi-dokumentasi tentang subyek yang diteliti.

Disini penulis mencari data dari sekolah SMP Islam Al-Kautsar dan SMP sekolah Alam Ar-Ridha yaitu data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah dan tingkat pendidikan guru, jumlah dan nama-nama siswa kelas II, serta keadaan siswa kelas II.

4) Angket

Angket (kuesioner) adalah suatu metode yang digunakan berupa daftar pernyataan topik tertentu yang digunakan beberapa subyek baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu.

Dalam metode angket ini, penulis memberikan beberapa pernyataan seputar EQ pada responden dalam hal ini siswa kelas II SMP Islam Al-Kautsar dan siswa kelas II SMP sekolah Alam Ar-Ridha.

c. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu menganalisa data dengan menggunakan kerangka non statistik. Hal ini dilakukan atas pertimbangan sulitnya untuk menganalisa metode kecerdasan emosional dengan perhitungan prosentase yang diperoleh dengan cara membandingkan frekuensi jawaban yang selanjutnya dikalikan 100 %. Maka dalam penelitian ini memakai metode perhitungan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi yang di dapat dari angket

N : Jumlah Responden

100% : Angket Konstan.¹⁵

Adapun pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan analisis deskriptif berdasarkan pada hasil-hasil penggalan data yang diperoleh dari lapangan, artinya analisis pemaparan dan uraian tentang fakta-fakta yang terjadi, kemudian disimpulkan hasil deskripsi yang diperoleh. Artinya sebagai bentuk analisis penulis menggunakan pemaparan dan penjelasan yang sifatnya kualitatif berdasarkan hasil angket dan pengamatan di lapangan. Bukan merupakan angka-angka statistik. Melalui metode ini, peneliti berusaha membandingkan antara variabel satu dengan variabel yang lain untuk mendapatkan perbedaan atau perbandingan fenomena yang terjadi.¹⁶

F. Sistematika Penulisan Sekripsi

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan secara runtun, sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan. Sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami kandungan dari salah satu karya ilmiah. Adapun penulisan sekripsi ini dibagi menjadi 3 bagian:

1. Bagian awal

Pada bagian ini memuat: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, dan daftar isi.

¹⁵ Winaryo Surahman, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991, hlm. 183

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 277

2. Bagian isi

Bab I. berisi tentang pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II. Berisi tentang tinjauan umum kecerdasan emosional meliputi: pengertian kecerdasan emosional, dalam pengertian kecerdasan emosional ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional itu adalah kemampuan untuk bisa mengatur emosinya terhadap diri sendiri maupun orang lain, kemudian berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang menjelaskan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat guna untuk bisa mengembangkan potensi anak agar menjadi lebih baik, berisi tentang unsur-unsur kecerdasan emosional yang dimana didalam unsur-unsur kecerdasan emosional ini menjadi indikator yang paling penting untuk mengetahui kecerdasan emosi seseorang, kemudian berisi tentang manfaat kecerdasan emosional yang menjelaskan bahwa begitu pentingnya kecerdasan emosional seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kemudian berisi tentang usaha untuk membina dan mengembangkan kecerdasan emosional yang berisi bahwa usaha untuk mengembangkan atau membina kecerdasan emosional itu salah satunya dengan membuka hati atau melatih kesabaran. Dalam bab ini juga menerangkan tentang pengertian dan metode pembelajaran sekolah reguler dan metode pembelajaran sekolah alam, dimana disini penulis cantumkan guna untuk mengetahui perbedaan antara sekolah reguler dan sekolah alam.

Bab III. Dalam bab ini berisi tentang kajian objek penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum SMP Islam Al- Kautsar dan SMP sekolah Alam Ar-Ridha, meliputi: letak geografis, tinjauan historis, struktur organisasi, visi dan misi SMP Islam Al-Kautsar dan SMP sekolah Alam Ar-Ridha, sarana dan prasarana, serta menjelaskan metode pembelajaran sekolah reguler dan metode pembelajaran sekolah alam, disini penulis cantumkan agar lebih jelas dan lebih lengkap dalam memahami

antara metode pembelajaran sekolah reguler dan metode pembelajaran sekolah alam.

Bab IV. Bab ini berisi tentang analisa terhadap kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam. Yang menjelaskan tentang kecerdasan emosional (EQ) yang dihasilkan oleh metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam, disini penulis juga menjelaskan tentang analisis hasil penelitian dengan menggunakan rumus prosentase, yang berlandaskan lima unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Kemudian juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) antara metode pembelajaran reguler dan metode pembelajaran sekolah alam.

Bab V. Pada bab ini berisi penutup, yang meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban dari analisis yang penulis teliti sebagai sumber pokok dari hasil penelitian ini. Kemudian bab ini juga berisi saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis untuk memberikan peringatan atau masukan dalam hal belajar maupun pembelajaran. Hal ini penulis cantumkan agar menjadi tindak lanjut dalam hal penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.